

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PAI DI SEKOLAH

A. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Menurut Thomas Lickona

Konsep tentang pendidikan karakter berbasis kelas, Thomas Lickona membawanya dalam aspek pribadi guru dengan pendekatan yang komprehensif dalam rangka membantu perkembangan karakter peserta didik. Untuk itu, Lickona menawarkan sejumlah pendekatan yang harus dipenuhi oleh guru untuk penanaman karakter. Pendekatan tersebut dapat dirangkum dalam tiga poin. Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kurikulum. Kedua, kemampuan dalam mengelola kelas. Ketiga, memilih atau menggunakan model dan metode pembelajaran.

Sebagaimana latar belakang pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Lickona di atas, penulis akan menganalisis pendekatan yang dilakukan guru ketika di kelas dalam penanaman karakter siswa yang meliputi:

Pertama, mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum. Tujuan pengajaran di kelas tidak hanya untuk penyampaian materi saja. Guru juga harus menggabungkan pembelajaran nilai karena dalam praktik penerapannya sekarang kebanyakan para guru mengajarkan teori saja untuk tujuan dalam ranah kognitif. Dalam hal ini, Lickona dalam bukunya menempatkan kepentingan kurikulum sebagai sarana untuk penanaman nilai-nilai. Proses pembuatan nilai-nilai karakter tersebut menurut penulis terbagi menjadi dua: dalam materi yang sudah ada sesuai

dengan mata pelajarannya dan kurikulum yang khusus membahas tentang pendidikan karakter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona bahwa banyak terdapat kurikulum yang tujuannya langsung membahas tentang pendidikan karakter. Ketika penyampaian materi di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral akan membuat peserta didik berpikir dan memahami pentingnya nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Hal demikian juga berlaku apabila guru hanya menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung pada materi yang tidak langsung membahas soal karakter. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Lickona menekankan pengintegrasian nilai-nilai menjadi efektif dalam pembelajaran kurikulum dan memenuhi tujuan pendidikan di sekolah: pencapaian prestasi akademik dan peningkatan karakter.

Kedua, mengoptimalkan pengelolaan atau manajemen kelas dalam pendidikan karakter. Lickona sangat memperhatikan bagaimana cara-cara guru dalam mengelola kelas dan memiliki pribadi yang baik dari ketika pertama kali masuk kelas dan bertemu peserta didiknya. Hal pertama yang diperhatikan adalah bagaimana hubungan dan interaksi antara guru dan peserta didik. Seperti yang dijelaskan Lickona, guru yang dapat membuat peserta didik menjadi merasa nyaman berada di kelas merupakan salah satu keharusan bagi seorang guru. dengan demikian, proses pendidikan karakter akan berjalan lancar. Dalam diri guru juga terdapat sebuah keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Mengajarkan kasih sayang juga sebuah keharusan oleh guru. Penulis melihat bahwa proses interaksi guru dengan murid dalam pelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara menjadikan guru sebagai sosok yang berpengaruh

membuat peserta didik menghormati juga dapat membimbing baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pendidikan agama Islam terdapat sosok yang dijadikan teladan oleh seluruh umat muslim di dunia dan langsung diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan risalah dan mencontohkan akhlak yang mulia yaitu Rasulullah Saw. Allah Swt. mengutus rasul untuk menyampaikan risalah langit kepada umat haruslah memiliki sifat kesempurnaan jiwa, akhlak, dan akal yang tinggi.¹ Oleh karena itu Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi teladan baik, meletakkan pada pribadi Nabi sebuah gambaran yang sempurna tentang agama Islam. Hal ini bertujuan agar Rasulullah Saw. menjadi gambaran hidup dengan kesempurnaan akhlak untuk generasi muslim setelahnya. Dengan demikian, para guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan mendidik karakter atau akhlak kepada peserta didik wajib untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan hidup dirinya. Karena banyak sekali akhlak mulia yang sudah dicontohkan oleh Rasul sendiri dalam kehidupan sehari-hari beliau.

Selain itu, Rasulullah Saw. juga menganjurkan para pendidik (orang tua, pendakwah, dan guru) untuk meneladani beliau dan menunjukkannya kepada peserta didik teladan yang baik.² Keteladanan merupakan cara yang efektif untuk membentuk akhlak peserta didik. Mereka akan meniru apa yang dilakukan gurunya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, disadari atau tidak. Walaupun guru mengajarkan suatu akhlak dengan teori, nilai akhlak itu akan tetap lebih

¹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, ed. Ayit Irpani (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h. 603.

²Ibid, h. 616.

diserap oleh siswa apabila mereka melihat secara langsung. Oleh karena itu, memberi pemahaman kemudian mencontohkan akhlak yang baik kepada peserta didik yang diajarkan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Ketika peserta didik sudah mulai merasa hormat dan nyaman terhadap gurunya, selanjutnya adalah membuat siswa mematuhi peraturan-peraturan di kelas dan mendisiplinkan mereka. Dalam membuat peraturan guru dapat mengajak peserta didik untuk membuatnya bersama-sama dengan tujuan keberadaan dan pendapat peserta didik di kelas tersebut dihargai oleh guru. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri masing-masing. Tidak hanya itu, pengadaaan konsekuensi apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan juga perlu dibicarakan. Disinilah menurut penulis kemampuan guru diujikan dalam mendisiplinkan para peserta didik. Menurut Lickona disiplin dalam berkarakter juga merupakan hal yang penting dan bagian utama dari pendidikan karakter yang dapat memberikan manfaat dalam pengembangan karakter peserta didik.

Disiplin di dalam kelas dengan jelas berdampak banyak hal; bagaimana peserta didik menggambarkan diri mereka sendiri; bagaimana mereka saling memperlakukan satu sama lain; bagaimana mereka bertindak terhadap guru mereka; dan bukan untuk tingkat yang kecil, bagaimana mereka berperilaku di luar kelas. Kebijakan disiplin guru juga berdampak dalam iklim di dalam kelas, perkembangan komunitas moral kelas, dan hubungan antara pihak sekolah dan rumah. Untuk semua alasan ini, perkembangan guru akan rencana disiplin, dari dasar poin nilai-nilai pendidikan, merupakan salah satu yang paling penting yang harus guru lakukan.

Setelah itu, guru harus membuat para siswa berhubungan baik dengan siswa lainnya. menurut Lickona, pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar antara guru dan siswa saja. Hubungan siswa dengan teman-temannya di kelas juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu, tugas guru selanjutnya adalah menciptakan komunitas kelas yang baik agar semua siswa berperilaku baik tidak hanya kepada guru saja melainkan dengan teman-temannya. Dalam membangun komunitas kelas ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Lickona sudah diterapkan sejak peserta didik berkenalan pertama kali dengan yang lainnya. Mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati, peduli dengan sesama agar mengurangi perilaku intimidasi terhadap satu sama lain lebih khusus lagi terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya adalah hal-hal yang dapat diajarkan guru di kelas. Perbuatan atau perilaku peserta didik terhadap teman-temannya akan membawa pengaruh yang baik kepada diri mereka sendiri. Di mana perilaku itu akan terbawa kepada kehidupan sosial mereka di luar kelas. Maka disitulah pendidikan karakter dapat dikatakan telah berhasil diajarkan oleh guru.

Ketiga, pemilihan metode yang tepat dan efektif adalah suatu hal yang diharuskan guru untuk menerapkannya dalam mendidikkan karakter. Menurut Lickona pemilihan metode yang tepat untuk mengajarkan sebuah materi akan berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan yang sudah ditargetkan ketika masih direncanakan. Salah satu metode yang dibahas oleh Lickona adalah metode pembelajaran kelompok atau kooperatif. Metode *cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim

dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Dengan demikian metode ini sangat berperan penting dalam menanamkan banyak nilai karakter terutama nilai kerja sama dan saling tolong menolong terhadap sesama siswa. Dengan banyaknya manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran kooperatif, tentu saja jangan menyia-nyiakan model ini dengan tidak menerapkannya kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam menggunakan proses pembelajaran kooperatif dapat membantu guru untuk memahami peserta didik arti dari bekerja sama, peduli satu sama lain, tidak malu untuk menyuarakan pendapat, dan sebagainya yang mana hal tersebut juga sebagai bentuk dari pengembangan karakter peserta didik.

Selain dari metode pembelajaran kooperatif, ada juga metode diskusi yang menurut Lickona dapat mengembangkan sikap kritis dan pemberian pendapat oleh peserta didik. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa tidak hanya metode pembelajaran kooperatif yang selalu dapat digunakan. Metode yang lain pun juga perlu dipakai tergantung materi apa yang ingin dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menerapkan poin-poin strategi dan metode yang sudah diuraikan oleh Lickona dalam pendidikan karakter berbasis kelas ini. Hal ini tentu saja karena pembentukan karakter ini memiliki tujuan: menjadikan para siswa memiliki karakter baik yang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada diri sendiri akan tetapi ke semua yang berhubungan dengannya.

B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut analisis penulis, seperti yang sudah dipaparkan di hasil penelitian bahwa konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona dapat direlevansikan dalam beberapa poin dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah. Yaitu materi yang diajarkan, cara pengelolaan kelas oleh guru, dan metode guru dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekert untuk guru dan siswa pada jenjang SMP.

Pada integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, Lickona memaparkan bahwa guru dapat menganalisis setiap mata pelajaran dan menentukan nilai karakter yang akan diajarkan. Pada setiap materi dalam buku PAI dan BP terdapat nilai-nilai karakter dipelajari oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut mengacu kepada delapan belas nilai karakter menurut Kemendikbud juga nilai-nilai akhlak yang mulia berdasar kepada Alquran dan Hadis sebagai sumber dari ajaran agama Islam. di antara akhlak mulia tersebut adalah amanah, istiqamah, menyampaikan kebenaran, ikhlas, sabar, jujur, adil, bersyukur, berbaik sangka, ikhtiar, tawakal, dan lain-lain. Maka menurut analisis penulis, nilai-nilai akhlak ini sangat baik untuk diajarkan kepada peserta didik mengingat pentingnya mereka memiliki akhlak yang mencerminkan umat muslim dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkannya di kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun guru dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak tersebut dapat dimulai dari memasukkan nilai yang sesuai dengan materi sebagaimana yang sudah dibahas dalam hasil penelitian sebelumnya, kemudian menulisnya di Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan. Maka pada setiap pertemuan tersebut guru dapat fokus mengajarkan beberapa nilai akhlak yang sesuai dengan materinya. Hal ini menurut penulis menjadikan pendidikan karakter lebih efektif karena menanamkan nilai karakter bersamaan dengan pembelajaran akademis.

Selain mengintegrasikan nilai karakter dengan materi pembelajaran PAI, pendidikan karakter juga terdapat pada kurikulum 2013 yang pada saat ini dipakai di seluruh sekolah di Indonesia. Menurut Lickona, menggunakan kurikulum yang sudah dipublikasikan akan membuat pengajaran nilai karakter menjadi pusat perhatian di pikiran guru dan peserta didik. Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) memuat frasa yang mengandung nilai karakter. Frasa “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” juga KI yang kedua tentang sikap sosial yang merupakan bentuk dari tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik berkarakter mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. nilai karakter dicantumkan berupa kata-kata secara tekstual yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan proaktif. Secara jelas juga disebutkan kompetensi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Kemudian pada Kompetensi Dasar (KD) juga terdapat nilai karakter seperti “terbiasa membaca Alquran dengan memahami-bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama” atau “meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama”. Hal demikian menurut penulis merupakan ajaran karakter yang terdapat pada kurikulum 2013. Kurikulum ini dipakai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di semua jenjang sekolah.

Relevansi yang kedua adalah dalam mengelola kelas yang dilakukan oleh guru. Dalam mengelola kelas, guru dapat melibatkan orang tua sebagai penghubung untuk pendidikan peserta didik di luar sekolah. Meminta bantuan orang tua ataupun berbagi rencana dengan orang tua peserta didik melalui buku penghubung yang diberikan oleh guru dapat dijadikan sebagai alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan maupun perkembangan pendidikan karakter pada peserta didik. Orang tua pun dapat mengetahui keadaan anak mereka ketika berada di kelas melalui buku penghubung. Selain dengan buku penghubung, berbicara atau bertemu secara langsung antara orang tua dan guru juga merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pada buku PAI dan BP terdapat kolom “Catatan Orang Tua untuk Peserta Didik” di setiap bab nya sebagai penunjang dalam pendekatan ini. Dengan adanya kolom catatan pada buku teks ini dimana menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, dapat membantu para orang tua memetakan apa saja pengetahuan yang didapat oleh peserta didik guna mengarahkan agar tujuan pembelajaran juga semakin maksimal. Dengan demikian, guru dapat meminta kepada orang tua secara langsung maupun tidak langsung membimbing dan memantau kegiatan peserta didik pada saat di rumah. Orang tua juga diharapkan memberikan arahan yang dapat membangun pengetahuan dan sikap terpuji sesuai materi yang diajarkan mencerminkan seorang muslim berperilaku baik kehidupan sehari-hari.

Kemudian tentang pemikiran Lickona yaitu membuat peserta didik berpikir mengapa tata krama yang baik itu penting. Tata krama merupakan komponen pendidikan karakter yang penting diajarkan oleh guru dalam buku PAI dan BP

melalui kolom “Renungkanlah”. Lickona memaparkan bahwa tata krama penting di ajarkan agar berhubungan dengan sesama manusia terjalin dengan sangat baik. Sedangkan dalam agama Islam, ajaran tata krama ini tidak hanya untuk berhubungan dengan sesama manusia saja, akan tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dapat diajarkan oleh guru ketika proses belajar mengajar dan dengan adanya kolom Renungkanlah tersebut akan mempermudah guru mengajarkan materi nilai akhlak yang berkaitan.

Selanjutnya dalam mengajarkan sapaan seperti “halo – sampai jumpa”, Islam menganjurkan untuk memberi salam kepada sesama muslim yang ditemui. Karena salam itu tidak hanya sebagai sapaan semata akan tetapi mengandung makna doa di dalamnya. Di dalam kelas, guru membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam ketika berjumpa kepada guru maupun ke sesama peserta didik. Mengajarkan bahwa dengan mengucapkan salam akan mendapat pahala dan ketika sudah terbiasa mengucapkannya akan membuat pertemanan semakin erat juga menghilangkan sifat sombong serta memunculkan sikap tawadhu. Dengan melihat banyaknya manfaat yang didapatkan pada membiasakan mengucapkan salam ini, guru dapat menulisnya di Rencana Pembelajaran Pendidikan (RPP) sebagai salah satu kegiatan pembiasaan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Selain dalam pembiasaan salam, membantu peserta didik untuk saling mengenal dapat di relevansikan dengan pembelajaran PAI di sekolah. Melalui kolom “Penilaian Antarteman”, guru mengenalkan peserta didik satu sama lain sesuai dengan nilai akhlak yang dipelajari dan yang diharapkan. Adapun hasil penilaian antarteman tersebut dapat ditindaklanjuti oleh guru dengan memberikan

bantuan dan memfasilitasi peserta didik yang belum menunjukkan nilai akhlak yang belum diharapkan pada pembelajaran materi tersebut.

Mengajarkan empati kepada peserta didik juga diungkapkan oleh Lickona sebagai pendekatan dalam mengelola kelas. Dalam hal ini, mengajarkan empati terdapat dalam buku pelajaran PAI dan BP sebagai suatu materi tersendiri yang menunjukkan bahwa rasa empati adalah termasuk perilaku terpuji yang harus dijunjung tinggi yang merupakan bentuk dari peduli terhadap orang lain, menghormati orang tua, serta menghormati guru. Hal demikian merupakan salah satu perintah dari Allah Swt. juga anjuran dari Rasulullah Saw. maka guru bisa membantu peserta didik untuk terbiasa dalam memiliki sikap empati ini dengan menunjukkan contoh atau berperilaku yang menggambarkan sikap empati. Peserta didik pun akan terlatih dan terbiasa bersikap baik terhadap teman-temannya maupun di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya adalah melatih peserta didik untuk membuat catatan perbuatan baik melalui kolom “Rubrik Penilaian Diri” dan “Refleksi Akhlak Mulia” pada buku PAI dan BP untuk siswa. Dengan berlatih untuk mencatat perilaku atau sikap baik, peserta didik diharapkan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan guru dan orang tua. Selain itu, peserta didik juga memiliki kesadaran bahwa perilaku mereka apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan dari memiliki akhlak yang mulia yaitu bertakwa kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Apabila masih belum sesuai yang diharapkan dari pengisian kolom tersebut, guru dapat memberikan bimbingan secara berkelanjutan terhadap peserta didik yang bersangkutan.

Selanjutnya adalah tentang guru yang sebagai pemberi kasih sayang, memperlakukan peserta didik dengan hormat dan penuh kasih sayang. Menurut Lickona, bahwa kepercayaan diri peserta didik di dalam kelas sangat berpengaruh tergantung dengan sikap guru yang bersangkutan. Guru menjelaskan sekaligus memberikan contoh respek dengan cara menggunakan bahasa yang hormat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Akan tetapi, Lickona tidak menjelaskan apakah ada sosok yang dapat dijadikan teladan dalam memberikan kasih sayang. Sebaliknya di dalam agama Islam, banyak sekali mengajarkan keutamaan menebar kasih sayang. Rasulullah Saw. dalam banyak hadis menganjurkan umatnya untuk memiliki hati yang penuh kasih sayang. Rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalah agama Islam kepada umatnya juga selalu disertai kasih sayang, penyampaian yang lembut sehingga banyak dari kalangan yang sebelumnya kafir kemudian berbondong-berbondong masuk agama Islam. Dengan demikian, Rasulullah Saw. adalah benar-benar sebagai panutan umat Islam, maka semestinya yang diteladani adalah ajaran kasih sayang yang telah menghiasi perjalanan hidupnya. Hal demikianlah yang dapat dicontoh oleh guru di kelas kemudian mengajarkannya kepada peserta didik tentang bagaimana sifat Rasulullah Saw. sebagai teladan umat yang memiliki semua akhlak mulia.

Agama Islam juga mengajarkan sikap disiplin. Sikap ini tidak hanya dalam berperilaku, tetapi juga dalam hal beribadah kepada Allah Swt. oleh karena itu, guru wajib mengajarkan disiplin kepada peserta didik juga beserta konsekuensinya atau hukumannya apabila melanggar peraturan yang ada. Sikap disiplin perlu diterapkan

baik dalam berakhlak maupun beribadah karena berawal dari disiplin peserta didik akan menjadi terbiasa dengan akhlak mulia yang lainnya.

Adapun relevansi konsep pendidikan karakter berbasis kelas dengan pembelajaran PAI dapat dilihat dari metode yang diajarkan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas. Metode yang dimaksud yaitu metode bercerita, metode pengajaran langsung, dan metode pembelajaran kooperatif.

Pada metode bercerita, yaitu penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat mengambil pesan atau hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut. sebagaimana hasil penelitian sebelumnya, penulis menganalisis bahwa di dalam buku PAI dan BP terdapat cerita pada setiap bab dimana cerita-cerita tersebut mengandung pesan yang dapat mengajarkan peserta didik tentang akhlak mulia maupun dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, guru yang mengajar PAI agar tidak melewatkan materi cerita tersebut. selain karena berhubungan dengan materi yang diajarkan, cerita-cerita ini juga membuat peserta didik menghubungkan perilaku baik dengan keadaan nyata di kehidupan. Dalam menerapkannya, guru dapat bercerita secara lisan kemudian peserta didik mendengarkan dengan seksama atau peserta didik yang bercerita secara bergantian kemudian berdiskusi apa saja pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Metode selanjutnya adalah metode pengajaran langsung yang merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Guru memberikan contoh dalam materi secara langsung dengan tujuan ketika guru ingin mengajari peserta didik suatu keterampilan atau prosedur yang memiliki struktur yang jelas dan pasti. Metode ini berkaitan dengan guru yang menjadi teladan dalam menanamkan sikap akhlak mulia. Guru akan mencontohkan pada pembelajaran akhlak tersebut bagaimana berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam. Dengan demikian, metode ini mempermudah peserta didik untuk memahami apa yang mereka pelajari.

Metode selanjutnya adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru di kelas. Model ini menitikberatkan pada kerja sama peserta didik yang berarti bermanfaat untuk melatih kerja sama antar peserta didik. Daripada itu, pembelajaran kooperatif juga bermanfaat untuk membuat peserta didik peduli dengan temannya, mendengarkan penjelasan temannya, melatih berpikir kritis dan memberi pendapat, bernegosiasi, berkompromi dengan yang lain demi terciptanya kejujuran untuk semua orang.

Dengan banyaknya manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran kooperatif, tentu saja jangan menyia-nyiakannya model ini dengan tidak menerapkannya kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam menggunakan proses pembelajaran kooperatif dapat membantu guru untuk memahami para siswa arti dari bekerja sama, peduli satu sama lain, tidak malu untuk menyuarakan pendapat, dan sebagainya yang mana hal tersebut juga sebagai bentuk dari pengembangan karakter peserta didik.